BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini secara berturut-turut akan menjelaskan secara lebih detail mengenai a) Pengertian Penanaman nilai; b) Aswaja an Nahdliyah; c) Kegiatan ekstra Rohis; d) Tentang karakter; e) Penelitian terdahulu; f) Paradigma Penelitian**.**

A. Pengertian Penanaman Nilai

Penanamaan adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan. Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.[1]

Menurut Zakiyah Daradjat nilai adalah suatu perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.[2]Sedangkan pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh ChabibToha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.[3]

---

[1] Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai –Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 56

[2] Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm 59

[3] Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2000), hlm. 60

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang.

Nilai sebagai sesuatu yangabstrak mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
2. Nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik,yang positif bagi kehidupan.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku(*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitasmasyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedomanbagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
4. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseoranguntuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki,untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.

5. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorangketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasanahati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira,bersemangat dan lain-lain.
6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefsand convictions*) seseorang, suatu kepercayaan ataukeyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
7. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*),perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilaitersebut, jadinilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapimendorong atau menimbulkan niat untuk melakukansesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
8. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani ataupikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasikebingungan,mengalami dilema atau menghadapiberbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya Kapita Selekta Pendidikan Islam, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.[4]

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada nilai-nilai agama dalam siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai

[4] Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, hlm. 61

agama tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.[5]

B. Jenis-jenis Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai menurut Pandangan Islam yang harus ditanamkan adalah:

1) Nilai Keimanan

a) Pengertian Iman

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan didalam hati, diikrarkan dengan lisan, dandibuktikan dengan amal perbuatan yang didasariniat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikutipetunjuk Allah SWT serta sunah nabi Muhammad SAW.[6]

Dalam Al-Qur‟an terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata-kata iman, diantaranyaterdapat pada firman Allah surat al-Anfal ayat 2:

[5] Masnur Muslich. Pendidikan Karakter, Jakarta, Bumi Aksara, 2011.
[6] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 12-13

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ .

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ

يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: “Orang-orang Mukmin hanyalah mereka yang apabila disebut nama Allah gentar hatimereka, dan apabila dibacakan kepadamereka ayat-ayat- Nya, dia menambah imanmereka dan kepada tuhan mereka dan kepadatuhan mereka berserah diri”.[7]

Dari tafsir diatas dapat dijelaskan mereka yang mantap imannya adalah mereka yangmembuktikan pengakuan iman mereka denganperbuatan sehigga, antara lain, apabila disebutnama Allah sekadar mendengar nama itu darisiapapun gentar hati mereka karena mereka sadar

akan kekuasaan dan keagungan-Nya.

Dan apabila dibacakan, oleh siapapun, kepada mereka ayat-ayat- Nya dia yakni ayat-ayatitu menambah iman mereka karena memangmereka telah mempercayainya sebelumdibacakan, sehingga setiap kali mendengarnya,kembali terbuka luas wawasan mereka danterpancar lebih banyak cahaya ke hati mereka.

Kepercayaan itu menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu sehingga hasilnya kepada Tuhan mereka saja, merekaberserah digetarkan rasa yang menyentuh kalbu seorang

[7] Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 11

Mukmin ketika diingatkan tentang Allah,perintah atau larangan-Nya. Ketika itu jiwanya

dipenuhi oleh keindahan dan ke-Maha besaran Allah, sehingga bangkit dalam dirinya rasa takutkepada-Nya, tergambar keagungan sertatergambar juga pelanggaran dan dosanya. Semuaitu mendorongnya untuk beramal dan taat.[8]

b) Nilai Keimanan Menurut Sufi

1) Hakikat iman menurut Nur Cholis Madjid mendasarkan seluruh gerakannya (pemikirandan sikapnya) kepada iman kepada Allah,karena iman itulah yang melahirkan tindakanuntuk beribadah, beramal shaleh danberakhlak mulia.[9]

2) Najib Khalid Al-Amir, pembinaan keimananmerupakan pembinaan yang pertama kaliharus ditanamkan dalam jiwa dan pikirananak sehingga pengembangan fitrah bagimanusia yang mempunyai sifat dankecenderungan untuk mengakui danmempercayai adanya Tuhan.[10]

2) Nilai Ibadah

a) Pengertian Ibadah

Ibadah secara bahasa (*etimologi*) berarti merendahkan diri serta tunduk.Sedangkanmenurut syara‟ (*terminologi*), ibadah

[8] Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, 12

[9] Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur*, (Jakarta: KPP, 2004), 11

[10] Najib Khalid Al-Amir, *Min Asalibi Ar-Rasul fi at-Tarbiyah*, terj. M. Iqbal Haetami, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 145

mempunyai banya definisi, tetapi makna dan maksudnyasatu. Yaitu:[11]

1) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT.Dengan melaksanakan perintah-Nya melaluilisan para Rasul-Nya.
2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada AllahSWT. Yaitu tingkatan tunduk yang palingtinggi disertai dengan rasa *mahabbah*(kecintaan) yang paling tinggi.
3) Ibadah adalah sebutan yang mencakupseluruh apa yang dicintai dan diridhai AllahSWT. Baik berupa ucapan atau perbuatan,yang *zhahir* maupun yang *bathin*.[12]

b) Pembagian Ibadah

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah*(ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah*(ibadah umum).Ibadah *mahdah* meliputi sholat,puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah *ghoirumahdah* meliputi *shodaqoh*, membaca Al-Qur‟an

dan lain sebagainya.[13]

3) Nilai Akhlak

a) Pengertian Akhak

Akhlak)أخلاق(adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (خلق).Kata *khuluq* adalahlawan dari kata *khalq*.*Khuluq* merupakan

[11] Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama"ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi‟i, 2004), 185

[12] Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama"ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi‟i, 2004), 185

[13] Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, 23

bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir.Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atauterbentuk melalui sebuah proses. Karena sudahterbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan.[14]

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti,kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia,

dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris.

Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos, ethiko* yangkemudian menjadi etika. Manusia akan menjadisempurna jika mempunyai akhlak terpuji *(alakhlaqal-mahmudah)* serta menjauhkan segalaakhlak tercela *(al-akhlaq al-mazmumah)*.[15]

b) Sumber Akhlak

Akhlak bersumber pada Al-Qur‟an wahyuAllah yang tidak diragukan kebenarannya, denganNabi Muhammad SAW sebagai figur dari akhlak

Al-Qur‟an suri tauladan umat nabi MuhammadSAW. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

[14] Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 31

[15] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 221

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ

يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW. Itu teladan yang baikbagimu, yaitu bagi orang-orang yangmengharapkan (rahmat) Allah dankedatangan hari akhir, dan dia banyakmengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

c) Fungsi Akhlak

Menurut Jalaluddin fungsi akhlak ada tiga yaitu:[16]

a. Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat

Akhlak merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumberdaya potensi untuk mencapai kesejahteraanhidup manusia baik di dunia maupun di akhirat.

b. Mengungkapkan masalah dengan objektif

Objektivitas lebih dipercaya masyarakat daripada unsur *subjektif*, ini menjadikan model bagi Akhlaq al-karimah diterima sebagai sebuah konsep yang mampu memberikan jaminan manusia untuk selamat di dunia dan akhirat.

c. Meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu.

Keyakinan kebenaran akhlaq alkarimah yang didasarkan atas pembuktiansecara ilmiah akan memupus masalahkeraguan yang kurang bisa digunakan sebagaidasar kebenaran bersama.

[16] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 226-229

Nilai Akhlak menurut Norma Tarazi dalam bukunya *The Child in Islam: AMuslim Parent"s Handbook,* apabila anakdibesarkan dengan bimbingan akhlak yang mulia dari orang tua dan lingkungan yang kondusif maka ia akan memilikibanyak figur untuk diteladani danmembantu dalam pembentukan pribadiyang Islami pada diri anak.[17]

B. Tinjauan Tentang Aswaja An-Nahdliyah

Pengertian Aswaja

Secara bahasa, Ahlusunnah Wal-Jama'ah terdiri dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. Sehingga Ahlusunnah berarti orang orang yang mengikuti Sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad Saw.) Sedangkan *al-Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.[18]

Sedangkan secara istilah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqih menganut Imam

---

[17] Norma Tarazi, *The Child in Islam: A Muslim Parent" Handbook,*terj. Nawang Sri Wahyuningsih, *Wahai Ibu Kenali Anakmu Pegangan Orang tua Mendidik Anak,* 165

[18] Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis,* (Jakarta: Pustaka Cendekia, 2008), hal. 5

Madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.[19]

Kelompok Ahlusunnah wal-Jama'ah atau Sunni juga sering disebut sebagai kelompok Muslim orthodox yang menjadi pendukung oposan kaum Syi'ah dan Khawarij yang disebut heterodox. Satu prinsip dasar yang dipegang kaum Sunni ialah dalam memahami ajaran agama mereka selalu mengambil jalan tengah (bersikap moderat). Mereka berpegang pada asas keseimbangan (*equilibrium*) yang mengacu pada al-Qur'an dan al-Sunnah dan mencoba untuk bersikap kompromi terhadap dua kutub ekstrem. Paham Sunni berusaha menyeimbangkan antara potensi *aql* dan juga *naql*, keseimbangan dunia dan akhirat juga antara fiqih dan tasawuf.[20]

1. Aswaja ala Nahdlatul Ulama

IslamAhluSunnahWalal-Jamaahadalahajaransebagaimanadiungkap Rasulullah SAW dalam sebuah hadits:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍ وَقَالَ, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ

ص.م.: اِنَّ بَنِيْ اِسْرَائِيْلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى

ثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً تَفَرَّقَتْ اُمَّتِى عَلَى

ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ اِلَّا مِلَّةً

[19] Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995). 69

[20] Ridwan, *Paradigma Politik NU: Relasi Sunni-NU dalam Pemikiran Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 80

وَاحِدَةً, قَالُوْا : وَمَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : مَا اَنَا عَلَيْهِ وَاَصْحَابِيْ

Abdullah bin Amr berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya umat Bani Israil terpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan umatku akan terpecah belah mejadi tujuh puluh tiga golongan, kesemuanya akan masuk ke neraka kecuali satu golongan yang selamat,” Para sahabat bertanya: “siapa satu golongan yang selamat itu wahai Rasulullah?”Beliau menjawab:” Yaitu golongan yang mengikuti ajaranku dan ajaran sahabatku.*”(HR.Tirmidzi,2565)[21]

Jadi Islam *Ahlu Sunnah Wal Jama’ah* adalah ajaran (wahyu AllahSWT) disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabatNyadan beliau amalkan serta diamalkan para sahabat.[22]

NU sendiri mendefinisikan*Ahl al Sunnah Wa al-Jama’ah* sebagaipaham keagamaanyangmengikuti salah satu madzhab empatdalambidang fiqh, mengikuti Abu Hasan al-Asyari, dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang akidah. Dalam bidang taswauf mengikuti al-Ghazali dan Junaidy al-Baghdadi.[23]

---

[21] Suryani,Hadis Tarbawi ; *Analisis Pedagogis Hadis-Hadis Nabi*,(Yogyakarta : Teras,2012),50

[22] Masyhudi, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah* (Surabaya: Khalista, 2009), 1-2

[23]*Ibid.,* 8

NU merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, berakhlak mulia, tentram, adil, dan sejahtera.[24]

NU mengikuti pendirian bahwa agama Islam agama yang fitri yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Paham keagamaan yang dianut NU bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.[25]

Nahdlatul Ulama (NU) adalah jam'iyah yang didirikan oleh para Kiaipengasuh pesantren. Tujuan didirikannya NU ini diantaranya adalah:

a. Memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Ahlu Sunnah wa al-Jamaah yang menganut pola madzhab empat:Imam Hanafi, Imam Syafi'i, , Imam Maliki, dan Imam Hambali.
b. Mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya.
c. Melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia.[26]

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Aswaja An-Nahdliyah adalah ajaran aswaja yang dianut oleh segenap jam'iyyah Nahdlatul Ulama'.

---

[24]Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2009), 47
[25]Fadeli dan Subhan, *Antologi NU* (Surabaya: Khalista, 2007), 12
[26]Masyhudi dkk., *Aswaja ....*, 1-2

Di dalam ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, terdapat tiga aspek nilai yang telah disepakati dan dibakukan menjadi bagian integral dari paham aswaja, diantaranya aspek aqidah, fiqh dan tasawuf.

a. Aspek Aqidah

Kata aqidah merupakan *masdar* dari kata kerja '*aqada* yang berarti "ikatan". Dalam Islam, aqidah dimaknakan sebagai keyakinan-keyakinan dasar Islam yang harus diyakini oleh setiap muslim. keyakinan tersebut secara umum terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1) Pengenalan terhadap sumber keyakinan (*ma'rifat al-mabda'*), yaitu keberadaan Tuhan.
2) Pengenalan terhadap hal-hal uang dijanjikan keberadaannya (*ma'rifat al-ma'ad*) seperti hari kiamat, surga, neraka, takdir dan sebagainya.
3) Pengenalan terhadap penyampai ajaran agama (*ma'rifat al-wasithah*), seperti keberadaan Nabi, Rasul dan Malaikat.

Ketiga bidang tersebut harus diyakini keberadaannya, kemudian dinyatakan dalam bentuk ungkapan juga dipraktikan dalam kehidupan. Dengan demikian aqidah atau keimanan sangat menentukan posisi muslim. karena aqidahlah yang membedakan muslim yang mengesakan Tuhan (*muwahhid*) dengan kafir yang menyekutukan Tuhan (*musyrik*).[27]

Dalam bidang aqidah, kelompok Ahlusunnah mengikuti ajaran dua tokoh utama, yaitu Abu Hasan al-Asy'ari dan al-Maturidi. Kedua tokoh inilah yang diidentifikasi sebagai peletak dasar dari ajaran Sunni.

[27] Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam* (Jakarta: Kencan, 2003). 37

Asy'ari sendiri adalah pengikut Mazhab Syafi'i, sedangkan al-Maturidi adalah pengikut Mazhab Hanafi. Dengan demikian konsekuensi yang tampak dalam pemikiran kalamnya adalah bahwa Asy'ari mendahulukan dalil *naqli* daripada dalil *aqli* (*taqdim al-naql 'ala al-'aql*), sedangkan Maturidi sebaliknya, ia mendahulukan *aqli* daripada *naqli* (*taqdim al'aql 'ala-al-naql*).[28] Namun demikian, baik Asy'ari maupun al-Maturidi sama-sama muncul sebagai reaksi terhadap aliran Muktazilah.[29]

Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat, sementara Mu'tazilah berpendapat Tuhan tidak mempunyai sifat. Menurut Asy'ari, Tuhan tidak mungkin mengetahui dengan dzat-Nya sebab apabila Tuhan mengetahui dengan dzat-Nya, ini berarti dzat-Nya adalah pengetahuan dan Tuhan sendiri adalah pengetahuan. Tuhan bukan pengetahuan ('*Ilm*), tetapi Ia adalah yang mengetahui ('*Alam*). Tuhan mengetahui dengan pengetahuan-Nya, dan pengetahuan-Nya bukanlah dzat-Nya. Bagi Mu'tazilah, Tuhan mengetahui dengan dzat-Nya.[30]

Mengenai antropomofisme, Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan mempunyai muka, tangan, mata, dan sebagainya, tetapi tidak dapat ditentukan bagaimana bentuknya (*bila kaifa*), yaitu tidak mempunyai bentuk dan batasan tertentu (*la yukayyaf wa la yuhadd*). Asy'ari juga tidak sependapat mengenai keadilan Tuhan sebagaimana paham Mu'tazilah yang mengatakan bahwa keadilan Tuhan memiliki kewajiban-

---

[28] Muzamil Qomar, *NU Liberal: Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam,* (Bandung: Mizan, 1991). 67

[29] Harun Nasution, *Teologi Islam ....*, *77*

[30]M. Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2014), 99

kewajiban tertentu. Menurut Asy'ari, Tuhan tidak mempunyai kewajiban apa pun. Tuhan berkuasa mutlak atas sesuatu.[31]

Pada beberapa persoalan, Asy'ari dan Maturidi memang memiliki beberapa perbedaan pendapat. Mengenai perbuatan manusia misalnya, bagi Asy'ari perbuatan-perbuatan manusia bukanlah diwujudkan oleh manusia itu sendiri melainkan juga diciptakan oleh Tuhan. Untuk mendukung pandangan teologisnya yang moderat itu, ia membangun teori *al-kasb* (perolehan). Dalam mewujudkan perbuatan yang diciptakan itu daya yang ada dalam diri manusia tidak memiliki efek. Oleh karena itu, sesungguhnya secara praktis, konsep Asy'ari mengenai konsep *al-kasb* dianggap lebih condong pada Jabariyyah kendati sebelumnya dimaksudkan menengahi.[32] Sementara al-Maturidi dalam hal ini lebih cenderung sependapat dengan Muktazilah yang berpendapat bahwa manusia itu sendiri yang mewujudkan perbuatannya (*free will* dan *free act*). Dengan demikian al-Maturidi lebih condong pada faham Qodariyah dan bukan Jabariyyah atau *al-kasb* al-Asy'ari.[33]

Mengenai kemampuan akal dalam mengetahui kewajiban, Asy'ari memandang bahwa segala kegiatan manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Sebaliknya, al-Maturidi memandang bahwa akal wajib percaya dan berterima kasih kepada Tuhan sebelum adanya wahyu. Akal dipandang tidak potensial dan hanya menunggu komando wahyu, sehingga sebelum ada wahyu akal terbebas dari kewajiban menjalankan

---

[31]*Ibid.*, 100
[32] Muzamil Qomar, *NU Liberal*,…….. 67
[33] Harun Nasution, *Teologi Islam,*……. 77

kebaikan dan keburukan. Akal terbebas dari tanggung jawab dalam pandangan Asy'ari. Sementara al-Maturidi menilai akal itu potensial sehingga memiliki kewajiban menjalankan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Jika Asy'ari kurang apresiatif pada akal, al-Maturidi sangat menjunjung kemampuan akal.[34]

Meskipun berbeda pendapat dalam beberapa hal, sesungguhnya mereka telah bersepakat dalam banyak hal. Dalam soal sifat-sifat Tuhan misalnya, mereka sepakat bahwa Tuhan juga mempunyai sifat-sifat. Tuhan mengetahui bukan dengan Dzat-Nya melainkan mengetahui dengan dengan pengetahuan-Nya, juga berkuasa bukan dengan Dzat-Nya.[35] Begitu juga mereka sepakat mengenai *al-shalah wa-al-ashlah*, kekadiman kalam Tuhan, Tuhan dapat dilihat di akhirat dan kekekalan sabda Tuhan (al-Qur'an).[36]

b. Aspek Fiqh

Fiqih Ahlusunnah/Sunni merupakan akumulasi pemikiran hukum Islam yang diadopsi dari kedua kelompok fiqih, yaitu madrasah *ahl al-ra'yi* dan *ahl al-hadits*. Al-Baghdadi menyebut beberapa mujtahid/imam mazhab dan para pengikutnya yang dikategorikan sebagai fuqoha Sunni, yaitu Imam Abu Hanifah, Malik bin Anas, Muhammad bin Idrisi asy-Syafi'i, Auza'iy, Abi Laila, Ats-Tsaury, Ahmad bin Hanbal dan Abu Daud al-Zhahiri.[37]

---

[34] Muzamil Qomar, *NU Liberal ....,* 67
[35] Harun Nasution, *Teologi Islam ....,* 77
[36] Muzamil Qomar, *NU Liberal ....,* 68
[37] Ridwan, *Paradigma Politik NU ....,* 110

Kelompok Ahlusunnah dalam pengembangan pemikiran hukum Islam (fiqih) pada umumnya selalu menyandarkan pada empat sumber, yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah, Ijma', dan Qiyas. Secara kategoris keempat sumber hukum tersebut dapat dibagi menjadi sumber *manshushah* (naqli) dan *ghairu mshushah* (aqli). Sumber hukum yang mashuhah merupakan sumber hukum yang bersifat tekstual-normatif yang terdiri dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Sedangkan yang *ghairu manshushah* merupakan sumber hukum yang dihasilkan melalui ijtihad dengan menggunakan potensi akal/ra'yu, baik berupa ijma ataupun Qiyas.[38]

Pemilihan empat mazhab tersebut adalah semata-mata tanggung jawab ilmiah dan tanggung jawab moral agama. Pemilihan empat mazhab tersebut bukan tanpa alasan dan bukan kebetulan, melainkan karena manhaj (metode berfikir) dan *aqwa*l-nya (ucapan-ucapannya) tercatat secara lengkap dan rapi oleh pendiri mazhab sendiri maupun oleh para pengikutnya sehingga dapat diteliti kembali dan dikoreksi, sudah berabad-abad diikuti oleh mayoritas kaum muslim, tahan uji terhadap kritik dan koreksi sepanjang sejarah, fleksibel dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman, selain itu manhaj dan *aqwal*-nya dapat dipertanggungjawabkan pada al-Qur'an dan hadits.[39]

Imam Syafi'i dalam wacana khazanah pemikiran Islam dikenal sebagai bapak Ushul Fiqh, yang berarti dia sebagai peletak dasar pertama peletak filsafat hukum Islam yang memiliki pengaruh luar biasa di Dunia

---

[38]*Ibid.*, 111
[39] Muzamil Qomar, *NU Liberal ....*, 71.

Islam. Meskipun banyak yang meyayangkan bahwa generasi umat Islam berikutnya pengaruh tersebut hanya berwujud peniruan dan pengulangan sehingga tidak ada nuansa baru sama sekali.Pun demikian, produk-produk pemikiran Imam Syafi'i dalam bidang fiqh menjadi pedoman ubudiyyah bagi mayoritas umat Islam di Indonesia.

Aswaja yang mengakui terhadap kredibilitas empat ulama fiqh diatas menimbulkan persoalan mengenai penerapan dalam mengikuti madzhab. Dalam konteks ini terdapat istilah talfiq. Talfiq adalah melakukan sesuatu perbuatan atas dasar hukum yang merupakan gabungan dua madzhab atau lebih.[40] Talfiq semacam ini dilarang dalam agama untuk menjaga kemurnian sebuah madzhab, dan agar tidak terjadi *tatabbu' al-rukhas* (mencari yang gampang-gampang), tidak memanjakan umat Islam untuk mengambil yang ringan-ringan saja atau bahkan mempermainkan hukum agama.

Dari sinilah, maka talfiq tidak ditujukan untuk melarang kebebasan bermadzhab ataupun untuk melestarikan fanatisme pada satu madzhab saja. Tetapi dalam satu persoalan memilih salah satu madzhab yang empat secara utuh. Misalnya, dalam persoalan shalat (mulai dari syarat, rukun dan batalnya) ikut madzhab Syafi'i. Untuk persoalan sosial kemasyarakatan mengikuti madzhab Hanafi, dan seterusnya.[41]

c. Aspek Tasawwuf

---

[40]Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU ....*, 52
[41]*Ibid.*, 53

Tasawwuf Sunni adalah tasawwuf yang mempunyai karakter dinamis karena selalu mendahulukan syari'ah. Seseorang tidak akan mencapai haqiqat tanpa melalui syari'at, sedangkan proses haqiqat harus melalui maqamat. Dzun Nun al-Mishri (w. 245) menyebutkan ada empat maqamat, lalu berkembang menjadi beberapa maqamat yang menjadi standar Sunni, yaitu taubat, zuhud, wara', sabar, tawakal dan ridha.

Dalam bidang tasawwuf, kelompok Ahlussunnah umumnya mendasarkan dirinya pada pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh imam Junaidi al-Baghdadi dan Abu Hamid al-Ghazali. Seperti halnya dalam bidang kalam, konsep tasawwuf Sunni yang digagas oleh al-Baghdadi dan al-Ghazali mengkritik radikalisme dan liberalisme tasawwuf yang sebelumnya dikembangkan oleh Abu Yazid al-Bustami (w. 857) dan Husain bin Mansur al-Hallaj (w.928). Radikalisme pemikiran mereka sampai menafikan realitas konkret manusia sendiri dalam konsep maqamat (tingkatan), fana' (kehancuran), baqa' (kekekalan), ittihad (kemanunggalan) dan hulul (penitisan). Konsep ini yang kemudian disebut sebagai wahdatul wujud.[42]

Dalam sejarah pemikiran Islam antara dunia fiqih dan tasawwuf seringkali terjadi ketegangan dan benturan-benturan, hal ini dikarenakan karena perspektif keduanya berbeda dalam memahami agama. Jika fiqih melihat agama dari dimensi eksoteris (legal-formal) sedangkan tasawwuf

[42] Ridwan, *Paradigma Politik NU* …… 118

lebih condong memandang agama pada dimensi esoteris (batin) dari ajaran-ajaran agama.[43]

Hubungan yang tidak harmonis antara fuqaha dan mutasawwif ini oleh al-Ghazali dipadukan dengan mencairkan tasawwuf dalam fiqih. Upaya al-Ghazali dalam memadukan fiqih dan tasawwuf inilah yang pada akhirnya melahirkan berbagai thariqat dalam Islam. Sejak ia mendamaikan fiqih dengan tasawwuf, maka tiga jalur pendekatan Islam, *naql*, *aql* dan *kasyf* terjalin menjadi satu jaringan. Sejak saat itu pula *kasyf* menjadi dasar dari struktur teologi yang semakin rasional, relevan dan lebih spiritual dibandingkan masa sebelumnya. Di kalangan fuqaha, pemikiran fiqih mulai lebih peka terhadap perubahan, meluas sampai batas-batas fiqih dalam artian sempit dan ditingkatkan pada derajat intelektual yang tinggi.[44]

Pada dasarnya ajaran tasawuf merupakan bimbingan jiwa agar menjadi suci, selalu tertambat kepada Allah dan terjauhkan dari pengaruh selain Allah. Jadi tujuan tasawuf adalah mencoba sedekat mungkin kepada Allah SWT dengan melalui proses yang ada dalam aturan tasawuf.[45]

Jalan untuk mencapai proses tersebut sangatlah panjang, yang disebut dengan *al-maqamat*. Adapun macam-macam dari *al-maqamat* itu sendiri yaitu:

---

[43]*Ibid,*. 119
[44]*Ibid.*, 119
[45]Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemeriksaannya* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), 94-95

a) *Maqam taubat,* yaitu meninggalkan dan tidak mengulangi lagi suatuperbuatan dosa yang pernah dilakukan, demi menjunjung tinggi ajaran-ajaran Allah dan menghindari murkanya.

b) *Maqam Wara',* yaitu menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu gunamenjunjung tinggi perintah Allah atau meninggalkan sesuatu yang bersifat *subhat*.

c) *Maqam Zuhud,* yaitu lepasnya pandangan keduniaan atau usahamemperolehnya dari orang yang sebetulnya mampu memperolehnya.

d) *Maqam Sabar,* yaitu ketabahan karena dorongan agama dalammenghadapi atau melawan hawa nafsu.

e) *Maqam Faqir,* yaitu perasaan tenang dan tabah di kala miskin harta danmengutamakan kepentingan orang lain di kala kaya.

f) *Maqam Khauf,* yaitu rasa ketakutan dalam menghadapi siksa dan azabAllah.

g) *Maqam Raja',* yaitu rasa gembira karena mengetahui adanya kemurahandzat yang Maha Kuasa.

h) *Maqam Tawakal,* yaitu pasrah dan bergantung kepada Allah dalamkondisi apapun.

i) *Maqam Ridha,* yaitu sikap tenang dan tabah tatkala menerima musibahsebagaimana di saat menerima nikmat.

Prinsip dasar dari aspek tasawuf adalah adanya keseimbangankepentingan *ukhrawi* dan selalu mendekatkan diri kepada

Allah, dengan jalan spiritual yang bertujuan untuk memperoleh hakekat dan kesempurnaan hidup manusia. Akan tetapi tidak boleh meninggalkan garis-garis syariat yang telah ditetapkan oleh Allah dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

C. Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (intrakurikuler) baik erat maupun tidak erat dengan pelajaran disekolah. Program ini dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa, menambah keterampilas, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menalurkan bakat, minat, menunjang pencapaian intrkurikuler, serta melengkapi usaha pembinaan manusia Indonesia seutuhnya.

Moh. Uzer usman mengemukakan bahwa esktrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud memeperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi.[46]

Pengertian ekstrakurikuler dalam bukunya, Haidar menjelaskan bahwa pada dasarnya ekstrakurikuler kegiatan belajar yang dilaksanakan di luar waktu jam pelajaran yang telah ditetapkan dalam

[46] Moh. Uzer Usman dan Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 22.

susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan madrasah. Biasanya kegiatan ini berupa program pengayaan, perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler.[47] Memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang sudah dimiliki dri berbagai bidang studi yang bertujuan memantapkan pribadi. Disamping itu kegiatan ini dapat dilakukan secara individual dan kelompok. Kegiatan individual bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, penyaluran bakat, sedangkan secara kelompok untuk pembinaan masyarakat.

Study Kerohanian Islam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rohani adalah sesuatu yang berkaitan dengan roh.[48] Sedangkan roh sendiri secara kebahasaan, *ar-ruh* berarti "angin". Secara terminologis *ar-ruh* berarti "hakikat manusia yang dengannya manusia dapat hidup dan mengetahui sesuatu". Allah swt meniupkan roh ketubuh Adam as. untuk menghidupkannya dan juga ke rahim Maryam ketika mengandung Isa as.[49] Hal ini sesuai dengan dengan Al-Qur'an surat As Sajadah ayat 9 dan Al-Qur'an surat At-tahrim ayat 12, sebagai berikut

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran,

[47] Haidar Putra Daulany, Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), Hal. 133.
[48] Kamus Besar Bahasa Indonesi, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 960
[49] Ensiklopedi Islam 6, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 70.

penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." (QS. As Sajadah:9)[50]

وَمَرْيَمَ ٱبْنَتَ عِمْرَٰنَ ٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتْ مِنَ ٱلْقَٰنِتِينَ

"dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang taat"(At Tahrim: 12)[51]

Dari Buku Depag RI, bahwa: Study Kerohanian Islam ini merupakan kegiatan Ekstrakurikuler yang di jalankan di luar jam pelajaran. Tujuannya untuk menjunjung dan membantu memenuhi keberhasilan pembinaan Intrakurikuler.[52]

Sedangkan kegiatan bimbingan rohani Islam secara umum adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spriritual, dengan maksud agar orang yang

---

[50] Departemen Agama RI,Mushaf al Kamil; *Al Qur'an dan Terjemahanya*,(Jakarta : CV Darus Sunah),309

[51]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2006), 821

[52]Depag RI, *Kendali Mutu pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Direktorat Pembinaan kelembagaan Agama Islam, 2001), 31

bersangkutan mampu mengatasi kesulitan dengan kemampuan yang ada dalam dirinya sendiri, melalui dari kekuatan iman dan taqwa.[53]

Sedangkan rohani Islam (Rohis) di sekolah disebut juga dengan kegiatan Studi Kerohnian Islam (SKI), merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler bernafaskan Islam yang bermanfaat bagi pengembangan pribadi, pengembangan sikap sosial, serta dapan mendiskusikan masalah agama secara lebih bebas.[54] Kata Kerohanian Islam juga sebagai wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah disekolah.[55]

a) Kegiatan-kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Dalam kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam terdapat beberapa kegiatan-kegiatan. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, kegiatan-kegiatan dakwah di Sekolah di bagi menjadi dua sifat, yakni bersifat Ammah (umum) dan bersifat Khashah (khusus).[56]

a) Dakwah Ammah (Umum)

Dakwah ammah adalah dakwah yang dilakukan dengan cara umum. Dakwah ammah dalam sekolah adalah proses penyebaran fitrah Islamiyah dalam rangka menarik simpati, dan meraih dukungan dari lingkungan sekolah. Karena sifatnya demikian,

---

[53] M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama, (*Jakarta: Golden tayaran Press, 1982), 2

[54] M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama Islam,* (jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), 111

[55] Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru,* (Solo: Era Inter Media, 2000), 124

[56] Ibid,. 139-140

dakwah ini harus dibuat dalam bentuk yang menarik, sehingga memunculkan objek untuk mengikutinya. Dakwah ammah (umum) meliputi:

1) Penyambutan Siswa Baru

   Program ini khusus diadakan untuk menyambut adik-adik yang menjadi siswa baru, target program ini adalah mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, para pengurus, dan alumninya.

2) Penyuluhan Problem Remaja

   Program penyuluhan problematika remaja seperti narkoba, tawuran, da seks bebas. Program seperti ini juga menarik minat para siswa karena peramasalahan seperti ini sangat dekat dengan kehidupan mereka dan dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka secara positif.

3) Studi Dasar Islam

   Studi dasar Islam adalah program kajian dasar Islam yang materinya antara lain tentang akidah, makna syahadatain, mengenal Allah, mengenal Rasul, mengenal Islam, dan mengenal al Qur’an, peranan pemuda dalam mengemban risalah. Ukhuwah urgensi tarbiyah Islamiyah, dan sebagainya.

4) Perlombaan

   Program perlombaan yang biasanya diikutkan dalam program utama PHBI merupakan wahana menjaring bakat dan

minat para siswa di bidang keagamaan, ajang perkenalan (ta'aruf) silaturohmi antara kelas yang berbeda, dan syiar Islam.

5) Majalah Dinding

Majalah dinding memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan Islam.

6) Temu Pelajar Muslim

Kegiatan ini diisi dengan seminar keislaman pada akhir kegiatan ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan juga menambah teman.

7) Kursus membaca Al-Qur'an

Program ini dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak guru agama Islam di sekolah, sehingga mereka turut mendukung menjadikannya sebagai dari penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b) Dahwah Khashah (Khusus)

Dakwah khashah adalah proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di lingkungan sekolah. Dakwah Khashah bersifat selektif dan terbatas dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian, objek dakwah ini memiliki karakter yang Khashah (khusus), harus diperoleh

melalui proses pemilihan dan penyeleksian. Dakwah khashah ini meliputi :[57]

1) Mabit

Mabit yaitu bermalam bersama, diawali dari magrib atau isya' dan di akhiri dengan shalat subuh.

2) Diskusi atau Bedah Buku (Mujadalah)

Diskusi atau bedah buku ini merupakan kegiatan yang bernuansa pemikiran (fikriyah) dan wawasan (tsaqaafiyah) kegiatan ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman ppeserta tarbiyah.

3) Penugasan (Daurah)Penugasan yaitu suatu bentuk tugas mandiri yang diberikan kepada peserta halaqoh, penugasan tersebut dapat berupa hafalan al-Qur'an, hadits, atau penugasan dakwah.

D. Tinjauan Tentang Karakter

1. Pengertian Karakter

Istilah karakter, kata karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: character dan Indonesia "karakter", Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai

[57] Ibid., 159-161

tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.[58] Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan.[59]

Menurut Simon Philips dalam buku Refleksi Karakter Bangsa, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan prilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema A, mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian.[60] Kepribadian disini dianggap beliau sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Hermawan Kertajaya, mendefinisikan karakter sebagai "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.[61] Ciri khas tersebut adalah asli, dalam artian tabiat atau watak asli yang mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.[62]

---

[58]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11

[59]KBBI Offline 1.3

[60]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70

[61]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ....*, 11

[62]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 2

Penulis dapat menyimpulkan, karakter adalah watak, kepribadian, sifat-sifat kejiwaan seseorang yang menjadi pendorong dalam berfikir, bersikap dan bertindak sehingga menjadikan ia berbeda dengan orang yang lain.

2. Macam-Macam Karakter Siswa An-Nahdliyah

Dalam pembahasan ini, penulis ingin menegaskan bahwa karakter siswa yang dimaksud adalah karakter yang merepresentasikan kepribadian warga Nahdlatul Ulama yang menjadi kepribadian dalam diri siswa, diantaranya seperti karakter *Tawasuth* (moderat), *Tawazun* (berimbang), *Ta'addul* (netral dan adil), dan *Tasammuh* (toleran).

a. *Tawasuth*

Tawasuth (التوسّط) yang berarti pertengahan, diambil dari Firman Allah SWT (dari kata wasathan = وسطا) :

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُو عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّـهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّـهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّـهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ (١٤٣)

Artinya: “Dan demikianlah, kami telah menjadikan kamu sekalian (Umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Rasulullah SAW menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian .....” (Al-Baqarah: 143).[63]

Sebagaimanadijelaskan Abdul Muchit Muzadi, ayat ini menerangkan bahwa yang menjadi pengukur umat Islam secara keseluruhan adalah Rasulullah Muhammad SAW, sedangkan umat Islam sendiri menjadi pengukur manusia pada umumnya.[64]

Tawasuth bukanlah serba kompromistis dengan mencampur adukkan semua unsur (sinkretisme). Juga bukan mengucilkan diri menolak pertemuan dengan unsur apapun. Karakter tawasuth bagi Islam adalah memang sejak semula Allah SWT sudah meletakkan di dalam Islam segala kebaikan, dan segala kebaikan itu pasti terdapat di antara dua ujung Tatharruf, sifat mengujung, ekstrimisme. Prinsip dan karakter tawasuth yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.

---

[63] Departemen Agama RI,Mushaf al Kamil; *Al Qur’an dan Terjemahanya*,(Jakarta : CV Darus Sunah),56

[64]Abdul Muchit Muzadi, *Apa dan Bagaimana Nahdlatul Ulama’* (Jember: PCNU Jember, 2002), 63-64

Nur Sayyid Santoso Kristeva memberikan pengertian tawasuth dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, ialah sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi semangat dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling *ashlah* (terbaik).[65]

b. *Tawazun*

Tawazun (التوازن) berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak berlebihan sesuatu unsur atau kekurangan unsur lain. Diambil dari kata-kata Al-Waznu (الوزن) atau Al-Mizaan (الميزان), berarti alat penimbang, dari ayat :[66]

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۖ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: "*Sungguh kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (penimbang*

[65]Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto Wacana Kiri: Membentuk Solidaritas Organik, Agitasi dan Propaganda Wacana Kiri untuk Kader Inti Ideologis* (Cilacap: KSP, LKSD, INSPHISOS, Revdem, PMII Jaringan Inti Ideologis, 2012), 124

[66]Abdul Muchit Muzadi, *Apa dan Bagaimana ....,* 64

keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." (Al-Hadid: 25)

Tawâzun ialah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil (pijakan hukum) atau pertimbangan-pertimbangan untuk mencetuskan sebuah keputusan dan kebijakan. Dalam konteks pemikiran dan amaliah keagamaan, prinsip *tawâzun* menghindari sikap ekstrim (*tatharruf*) yang serba kanan sehingga melahirkan fundamentalisme, dan menghindari sikap ekstrim yang serba kiri yang melahirkan liberalisme dalam pengamalan ajaran agama.[67]

c. *Ta'adul*

Ialah sikap adil dan netral dalam melihat, menimbang, menyikapi dan menyelesaikan segala permasalahan. Adil tidak selamanya berarti sama atau setara (*tamatsul*). Adil adalah sikap proporsional berdasarkan hak dan kewajiban masing-masing. Kalaupun keadilan menuntut adanya kesamaan atau kesetaraan, hal itu hanya berlaku ketika realitas individu benar-benar sama dan setara secara persis dalam segala sifat-sifatnya.[68] Karakter ta'adul ini berdasarkan Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

[67]Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto Wacana Kiri ....*, 124
[68]*Ibid.*, 124

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Maidah: 8).

d. *Tasamuh*

*Tasamuh*ialah sikap toleran yang bersedian menghargai terhadap segala kenyataan perbedaan dan keanekaragaman, baik dalam pemikiran, keyakinan, sosial kemasyarakatan, suku, bangsa, agama, tradisi-budaya dan lain sebagainya. Toleransi dalam konteks agama dan keyakinan bukan berarti kompromi akidah. Bukan berarti mengakui kebenaran keyakinan dan kepercayaan orang lain. Toleransi agama juga bukan berarti mengakui kesesatan dan kebatilan sebagai sesuatu yang haq dan benar. Yang salah dan sesat tetap harus diyakini sebagai kesalahan dan kesesatan. Dan yang haq dan benar harus tetap diyakini sebagai kebenaran yang haq. Dalam kaitannya dengan toleransi agama, Allah berfiman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"*Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku*." (QS. Al-Kafirun: 6).[69]

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ

يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang yang rugi*." (QS. Ali Imran: 85).[70]

Selain beberapa karakter yang telah tersebut di atas, sesungguhnya masih terdapat banyak hal yang menjadi kepribadian Nahdlatul Ulama' baik sebagai Jam'iyyah maupun Jama'ah, diantaranya sebagai berikut:[71]

1) Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran Islam.
2) Mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi.
3) Menjunjung tinggi sifat keikhlasan dalam berkhidmah dan berjuang.
4) Menjunjung tinggi persaudaraan (*al-Ukhuwah),* persatuan (*al-Ittihad*) serta kasih mengasihi.
5) Meluhurkan kemuliaan moral (*al-Akhlaq al-Kharimah*) dan menjunjung tinggi kejujuran (*As-Shidqu*) dalam berfikir, bersikap dan bertindak.
6) Menjunjung tinggi kesetiaan (loyalitas) kepada agama, bangsa dan negara.

---

[69] Departemen Agama RI,Mushaf Al Kamil *Al Qur'an dan Terjemahan*,(Jakarta:CV Darus Sunah,2013,112

[70]*Ibid.*, 125

[71]Abdul Muchit Muzadi, *Apa dan Bagaimana Nahdlatul Ulama'* (Jember: PCNU Jember, 2002), 32-33

7) Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan ahli-ahlinya.
8) Selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa manfaat bagi kemaslahatan manusia.
9) Menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong, memacu, dan mempercepat perkembangan masyarakatnya.
10) Menjunjung tinggi kebersamaan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Karakter atau kepribadian yang diharapkan menjadi dasar warga Nahdlatul Ulama dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana tertuang diatas sesungguhnya terangkum dalam ketetapan NU dengan istilah *Mabadi Khoiru Ummah* yang berisikan 1) *Ash-Shidqu,* butir ini mengandung kejujuran, kebenaran, kesungguhan. 2) *Al-Amanah wal wafa bil 'ahdi,* yaitu melaksanakan semua beban yang harus dilakukan terutama hal-hal yang sudah dijanjikan. 3) *Al-'Adalah,* berarti bersikap obyektif, proporsional dan taat asas, yang menuntut setiap orang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, jauh dari pengaruh egoisme, emosi pribadi dan kepentingan pribadi. 4) *At-Ta'awun,* berarti bersikap setiakawan, gotongroyong dalam kebaikan dan taqwa. 5) *al-Istiqamah,* dalam pengertian teguh, jejeg ajek dan konsisten.[72]

[72]Abdul Mun'im DZ., "Mabadi Khaira Ummah" dalam *http://www.nu.or.id/post/read/64148/mabadi-khaira-ummah,* diakses pada tanggal 01 Februari 2019

E. Penanaman Nilai-Nilai Aswaja pada kegiatan Rohani Islam (Rohis) dalam Membentuk Karakter Siswa

Aswaja atau *Ahlussunnah wal jama'ah* merupakan faham yang memuat nilai ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Secara rinci, Aswaja merupakan faham keagamaan yang dalam bidang Aqidah mengikuti Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi, bidang fiqh mengikuti empat imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) dan dalam bidang Tasawuf mengikuti Imam Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi. Di setiap aspek di dalam paham aswaja ini memuat beragam nilai luhur yang dapat menjadi ruh untuk diaktulasisasikan dalam bingkai pendidikan praktis.

Dewasa ini, bangsa Indonesia sedang berupaya memperkokoh bangunan karakter generasi penerusnya melalui pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan di negara ini pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang telah disepakati dan dijalankan secara kolektif oleh semua elemen masyarakat.

Melalui pendidikan, seseorang bisa mendapatkan wawasan, pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai. Apa yang diperoleh dari dunia pendidikan dapat menjadi modal penting dalam menjalani kehidupan. Lebih dari itu, pendidikan sesungguhnya merupakan tabungan kekayaan di masa depan, baik kekayaan berupa finansial, intelektual, sosial,

maupun kultural. [73]Tidak semua orang yang menempuh jenjang pendidikan dapat memperoleh modal masa depan tersebut. Hanya mereka yang yang secara serius dan tekun menjalani proses pembelajaran dan mengoptimalkan potensi diri yang dapat memperoleh manfaat pendidikan secara luas.

Anak didik tidak semata menjadi faktor tunggal dalam keberhasilan mewujudkan tujuan tersebut. Ada banyak faktor lain yang saling berkaitan. Secarasubstansial, proses pendidikan dipengaruhi oleh sistem pendidikansecara keseluruhan.Berangkat dari pemahaman tentang signifikansi pendidikan tersebutmaka pendidikan perlu dikonsentrasikan untuk menghasilkan anak didikyang memiliki kemampuan andal. Kemampuan ini bisa diperoleh melaluiusaha-usaha pemberdayaan sumber daya manusia secara maksimal. Usahamaksimal ini diharapkan mampu melahirkan manusia yang terpelajar dan berbudaya(*educated and civilized human being*) yang dapat mengangkat kehormatanatau martabatnya.[74]

Penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalam aswaja (*tawasuth, tawazun, ta'addul, tasamuh, amar ma'ruf nahi munkar*) sesungguhnya juga menjadi bagian dari pendidikan karakter yang berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

[73]Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 128

[74]*Ibid.*, 130

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[75]

Kehadiran nilai-nilai khas Aswaja sebagai salah satu alternatif dalam menguatkan pendidikan karakter anak Indonesia, muncul bersamaan dengan sejumput persoalan vital yang mengancam keutuhan persatuan dan kesatuan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Persoalan tersebut diakibatkan pembentukan karakter religius yang internalisasi pemahaman keagamaannya dengan konten yangtidak tepat, seperti doktrinasi keagamaan intoleran, radikal, dan terkesan kurang memberikan suasana *rahmatan lil 'alamin.* Oleh karenanya nilai-nilai di dalam Aswaja An-Nahdliyah patut menjadi satu aspek penting untuk diajarkan dan ditanamkan ke dalam diri siswa yang pada akhirnya dapat membentuknya menjadi pribadi *tawassut, tawazun, tasamuh,* dan *ta'addul.*

Keberhasilan penanaman nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah melalui dalam konteks pendidikan mau tidak mau harus diiringi dengan berbagai komponen pendidikan yang menjadi prinsip, salah satunya adalah efektifitas penggunaan metode pembelajaran. Aswaja secara garis besar memiliki tiga pilar inti yang menandai karakteristik ajarannya, yakni bidang aqidah, fiqh dan tasawuf. Ketiga aspek tersebut tentu memiliki konten materi dengan karakteristik dan indikator pencapaian yang berbeda. Berangkat dari hal

[75]Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 5

tersebut maka setiap karakteristik bidang aswaja memerlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan target yang dicapai.

Jadi pemilihan metode yang tepat memegang perananan penting dalam pembelajaran nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyyah. Maka kemampuan guru dalam mengidentifikasi efektifitas metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan, pasalnya semakin akurat metode yang digunakan maka internalisasi nilai ke dalam diri siswa akan lebih optimal. Sebagai target utamanya adalah terbentuknya sosok-sosok siswa yang berkarakter *ahlussunnah wal jamaah*.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Muhaemin dengan judul "Teologi Aswaja Nahdatul Ulama di era Modern" dalam tulisannya Muhaemin mencoba mengangkat konsep Aswaja Kyai Hasyim Asy'ari dalam konteks modern, yang mencoba mendialogkan pemikiran teologi Islam dalam kehidupan modern, terutama dalam menghadapi imperialisme. Kesimpulan dari tulisan tersebut adalah bahwa NU di bawah kepemimpinan Kyai Hasyim mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai hal. Beberapa unsur-unsur modernitas diadopsinya terutama dalam hal pengelolaan pendidikan. Begitu pula pengelolaan ekonomi, NU juga memberikan peran yang besar dalam membangun masyarakatnya. Pada sisi politik, NU menerapkan teori menolak sambil menerima. Di satu sisi, ia menolak kehadiran penjajah,

tetapi pada saat yang sama ia juga menerima kehadirannya. Menolak tidak secara sporadis dan menerima juga tidak secara vulgar.[76]

2. Penelitian Nasrul Umam yang berjudul "Evaluasi kurikulum mata pelajaran pendidikan Aswaja ke-NU-an dan kemuhamadiyahan (Studi kasus di MTs Ma'arif Kabesan dan SMP Muhamadiyah Kabesan, Banyumas)". Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah a) bagaimana desain kurikulum mata pelajaran ke-NU-an di MTS Ma'arif dan ke-Muhammadiyah-an di SMP Kabesan? b) Bagaimana Implementasi kurikulum pendidikan Aswaja di MTs Ma'arif dan pendidikan kemuhamadiyahan di SMP Muhammadiyah Kabesan? c) bagaimana problem implementasi ke-NU-an dan pendidikan kemuhamadiyahan?. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa hasil evaluasi kurikulum menunjukan a) desain kurikulum mata pelajaran ke-NU-an dan kemuhammadiyahan menunjukan adanya kesatuan yang dilihat dari pemenuhan enam dari sembilan indikator yang tergolong baik. b) implementasi kurikulum terdiri dari rencana dan pelaksanaan pembelajaran.[77]
3. Penelitian yang dilakukan Ngainun Na'im dengan judul "Pengembangan pendidikan Aswaja sebagai upaya deradikalisasi" studi kasus di SMA diponegoro Tulungagung. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) nilai-nilai yang terdapat dalam Aswaja 2) Signifikasi pendidikan Aswaja 3) Strategi Implementasi. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa lembaga

---

[76]Muhaimin, *Teologi Aswaja Nahdatul Ulama di Era Modern* dalam Jurnal Diskursus Islam, Vol 1, No 2, Agustus 2013. 315

[77]Nasrul Umam, *Evaluasi Kurikulum Pendidikan Ke-NU-an dan Kemuhammadiyahan*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta: 2015. Tesis tidak diterbitkan.

pendidikan memiliki peran sangat besar dalam upaya deradikalisasi. Hal ini karena di lembaga pendidikan Ma'arif NU mata pelajaran Aswaja menjadi materi wajib, sehingga memudahkan proses internasilasi nilai-nilai Aswaja sebagai upaya deradikalisasi.[78]

4. Penelitian Didin Wahyudin yang berjudul "Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme (Studi Multi Kasus di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Diponegoro Kabupaten Tulungagung). Fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Pendidikan Aswaja di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Diponegoro Tulungagung? 2) Bagaimana Strategi Pembelajaran Aswaja di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Diponegoro Tulungagung 3) Bagaimana Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Diponegoro Tulungagung 4) Bagaimana Implikasi Pendidikan Aswaja Terhadap Pemahaman Siswa di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Diponegoro Tulungagung?. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa 1) Pendidikan Aswaja merupakan mata pelajaran muatan lokal yang wajib bagi seluruh satuan pendidikan yang ada di bawah naungan LP Ma'arif NU. Adapun ruang lingkup materi Aswaja adalah bidang aqidah, fiqih, tasawwuf dan ke-NU-an. Tujuan dari pendidikan Aswaja adalah untuk menjaga dan menanamkan nilai-nilai serta membentuk karakter sebagaimana karakter Ahlusunnah wal-Jama'ah. 2) Strategi pembelajaran Aswaja di kedua lokasi penelitian dilakukan dengan menyusun perencanaan pembelajaran seperti

[78] Ngainun Na'im, *Pengembangan pendidikan Aswaja sebagai upaya deradikalisasi*. dalam Jurnal Walisongo Volume 23, Nomor 1, Mei 2015

silabus dan RPP, pelaksanaan pembelajarannya menggunakan metode ceramah dan diskusi, hingga melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. 3) Upaya-upaya internalisasi Aswaja yang dilakukan antara lain, dengan indoktrinasi paham Aswaja, metode keteladanan dan pembiasaan serta menciptakan nuansa islami di sekolah. 4) Pendidikan Aswaja memberikan implikasi yang lebih baik terhadap pemahaman siswa mengenai Aswaja (kognitif) dan juga berimplikasi pada sikap para siswa menjadi berkarakter Islami ala Ahlusunnah wal-Jama'ah.[79]

5. Penelitian Hermansyah Putra yang berjudul "Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum 2013: Implementasi pada Mata Pelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja)/ ke-Nahdlatul Ulama-an (ke-NU-an) Kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya. Fokus penelitian yang diangkat pada penelitian ini adalah: 1) Implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aswaja/ ke-NU-an, 2) tantangan implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aswaja/ ke-NU-an, 3) strategi dalam menghadapi tantangan implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aswaja/ ke-NU-an. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa 1) implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aswaja/ ke-NU-an lebih bersifat normatif teologis berupa penanaman konsep pendidikan multikultural kepada peserta didik, 2) tantangan yang dihadapi diantaranya adalah minimnya sarana dan prasarana

[79] Didin Wahyudin, *Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme*, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung: 2016. Tesis tidak diterbitkan.

penunjang proses implementasi pendidikan multikultural di madrasah, minimnya sumber daya pendidik yang memahami implementasi kurikulum 2013, dan perbedaan latar belakang pemahaman keagamaan peserta didik, 3) Strategi yang dilaksanakan untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut yakni dengan menambah buku-buku terkait dengan pembelajaran kurikulum 2013, mengadakan pelatihan pembelajaran kurikulum 2013 kepada pendidik di madrasah, dan melaksanakan pembiasaan dan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural secara rutin dan berkesinambungan.[80]

A. Paradigma Penelitian

Pembelajaran nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyyah perlu mendapat perhatian lebih dari berbagai komponen pendidikan, seperti pihak sekolah, guru, dan terlebih kepada Lembaga Pendidikan Ma'arif NU sebagai lembaga yang membidangi kependidikan di lingkungan pendidikan NU. Bentuk implementasi pembelajaran Aswaja yang dikembangkan bisa menjadi sarana dalam membentuk karakter siswa yang *rahmatan lil 'alamin* dan pada tujuan akhir dapat meningkatkan mutu pendidikan di sebuah lembaga sekolah. Gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini secara skematis penulis gambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:

---

[80] Hermansyah Putra, *Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum 2013: Implementasi pada Mata Pelajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja)/ ke-Nahdlatul Ulama-an (ke-NU-an) Kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya*, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya: 2015. Tesis tidak diterbitkan.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

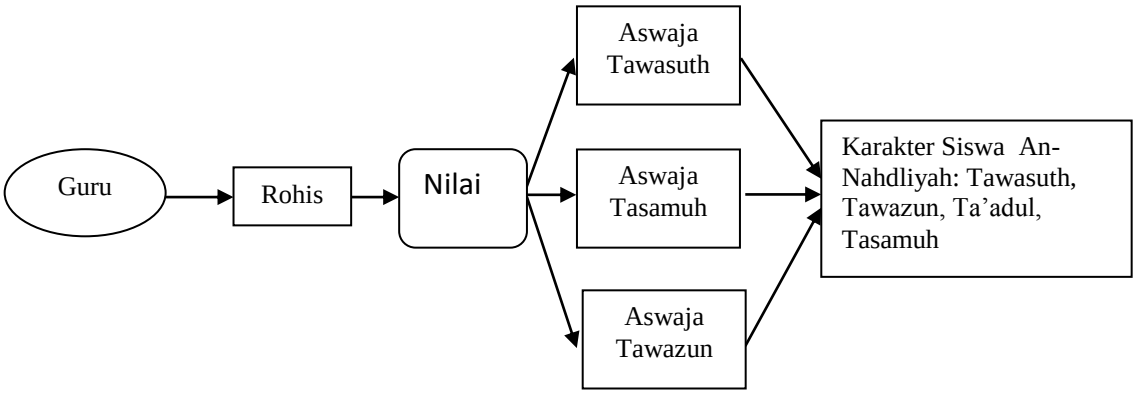

Berdasarkan pada kerangka di atas, penulis jabarkan lagi bahwa dalam penanaman nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyyah, guru memiliki peran utama terhadap keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Guru dituntut mampu memilah dan memilih metode yang tepat untuk digunakan sebagai cara menyampaikan materi pembelajaran dengan karakteristik yang berbeda-beda. Disini seorang guru menanamkan Nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah* (ASWAJA) melalui kegiatan Rohani Islam (Rohis) karena banyaknya isu-isu negatif kegiatan Rohis dianggap menjadi dari penyebaran paham-paham radikal bahkan terorisme,Oleh karena itu disini seorang guru diharapkan selalu melakukan pengawasan pemahaman yang baik terkait masalah-masalah yang sedang terjadi saat ini, nilai-nilai aswaja dianggap sebagai benteng yang baik bagi siswa karena mengajarkan nilai-nilai moderat,berimbang,dan toleransi terhadap perbedaan baik agama,keyakinan ,pemikiran,social kemasyarakatan budaya dan berbagai perbedaan lainya.diharapkan ketika siswa-siswa mampu mengamalkan nilai-nilai seperti itu akan menjadikan siswa yang memiliki karakter yang bagus mampu menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan yang multikultural